



Perilaku Membaca Murid Sekolah Dasar Kelas Tinggi di Era Intenet (*The Reading Behavior of High-Grade Elementary School Students in the Internet Age*)

Sultan^{a,1,*}, Muhammad Rapi^{a,2}, Asri Ismail^{a,3}, dan Suardi^{b,4}

^a Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^b Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹sultan@unm.ac.id; ²muh.rapi@unm.ac.id; ³asriismail@unm.ac.id; ⁴suardi@unm.ac.id

*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 25-01-2023

Revised : 14-02-2023

Accepted: 08-05-2023

This study aims to explain the reading behavior of high school and elementary school students in the internet era. The research was designed with a quantitative-comparative descriptive approach. The data source is elementary school students at SD Islam Athirah Bukit Baruga, Makassar City. Data collection is done through a questionnaire. Research data analysis was carried out through the stages: data management, data analysis, and interpretation of the results. The results of the study show that: (1) the presence of the internet has changed reading behavior from print to online. Reading activity is not a priority activity for students to do when using the internet, (2) gender has an influence on reading behavior. Male and female students differ in their use of the internet, their interest in reading topics of fiction and non-fiction, and their efforts to obtain reading materials.

Keywords:

digital reading

online reading

reading literacy

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi di era internet. Penelitian dirancang dengan pendekatan deskriptif kuantitatif-komparatif. Sumber data adalah murid sekolah dasar SD Islam Athirah Bukit Baruga Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Analisis data penelitian dilakukan melalui tahapan: pengelolaan data, analisis data, dan penafsiran hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kehadiran internet telah mengubah perilaku membaca dari berbahan cetak ke *online*. Aktivitas membaca bukan merupakan aktivitas prioritas yang dilakukan murid dalam pemanfaatan internet, (2) variabel gender memiliki pengaruh terhadap perilaku membaca. Murid laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pemanfaatan internet, kegemaran dalam topik bacaan fiksi dan nonfiksi, dan usaha memperoleh bahan bacaan.

Copyright © 2023 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Membaca memiliki arti penting bagi perkembangan dan pertumbuhan intelektual setiap individu. Bagi pelajar, membaca menjadi sarana pemerolehan informasi dan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai keterampilan yang menunjang pembelajaran. Kecakapan membaca merupakan keterampilan hidup yang diperlukan untuk bertumbuh, berkembang, dan bersaing di era yang semakin

422



kompetitif. Mendorong kuantitas membaca yang lebih tinggi dan menyediakan pembelajaran membaca berkualitas merupakan komponen penting untuk program yang berupaya meningkatkan hasil belajar murid di negara berkembang (Gao et al., 2018). Kegemaran dan kepercayaan diri dalam membaca akan berpengaruh terhadap prestasi akademik murid karena membaca memiliki relevansi dengan setiap pelajaran. Beberapa riset di bidang membaca melaporkan bahwa ada korelasi yang tinggi dan konsisten antara kegemaran membaca dengan prestasi belajar peserta didik di bidang matematika dan sains (Arikan et al., 2016; Caponera et al., 2016; Zhu, 2022). Oleh karena itu, kegemaran dan budaya membaca perlu ditumbuhkembangkan sejak dini, sejak murid berada di sekolah dasar untuk mendukung prestasi belajar di berbagai bidang.

Hasil riset bagi peserta didik usia muda menunjukkan bahwa peran membaca begitu penting untuk menunjang perkembangan intelektual dan prestasi akademik murid (Brown et al., 2022; Cai & Yang, 2022; Gil-Flores et al., 2012). Akan tetapi, studi PIRLS (2006 & 2011) menunjukkan bahwa rerata kemampuan membaca pelajar Indonesia di sekolah masih berkategori rendah, konsisten berada di 15% peringkat bawah. Studi PIRLS pada tahun 2006 melaporkan bahwa murid Indonesia memperoleh hasil yang berkategori rendah, yakni skor rata-rata 407 dan berada pada peringkat 41 dari 45 negara (Mullis et al., 2007). Pada tahun 2011 murid Indonesia hanya mampu memperoleh skor rata-rata 428 dari skor ideal 500 (Mullis et al., 2012) dan hanya berada pada peringkat ke-42 dari 49 negara. Hasil studi internasional itu berkorelasi dengan studi berskala lokal yang dilakukan oleh Basuki (2011). Penelitian ini mengukur kemampuan membaca pemahaman murid kelas IV sekolah dasar. Dengan menggunakan tes yang disusun berdasarkan konteks bacaan berlatar belakang Indonesia dan bacaan yang lebih pendek dari teks internasional, temuan Basuki (2011) menunjukkan bahwa kemampuan murid Indonesia juga berkategori rendah dengan skor rata-rata 6,37 dari skor maksimal 17. Temuan-temuan tersebut mengukuhkan permasalahan membaca sebagai masalah urgen yang memerlukan penyelesaian di level sekolah dasar.

Perilaku membaca merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prestasi membaca. Perilaku membaca tercermin melalui beragam indikator, yakni variasi bahan bacaan yang dibaca, usaha memperoleh bahan bacaan, waktu yang dihabiskan untuk membaca, nilai yang diyakini terhadap kegiatan membaca, dan kebiasaan membaca (Mansor et al., 2013). Perilaku membaca dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor: (1) latar belakang murid, meliputi: jenis kelamin, tempat tinggal, latar belakang pendidikan orang, status sosial ekonomi keluarga, dan etnik; (2) pengaruh orang tua, meliputi: variasi bahan bacaan yang disiapkan di rumah, lama waktu membaca, bimbingan yang diberikan, dan aktivitas membaca bersama; dan (3) peran sekolah, meliputi: jumlah dan variasi bahan bacaan yang disiapkan, lama kegiatan membaca, ketersediaan area membaca, dan pengaruh guru (Abuya et al., 2013, 2015, 2018; Bursal, 2017; Caputi et al., 2017; Cekiso, 2016; Malin et al., 2014; Mohd-Asraf et al., 2016; Schochet et al., 2020).

Budaya dan minat baca dapat bertumbuh seiring dengan ketersediaan bahan bacaan. Berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, era internet dewasa ini telah memberi segala kemudahan untuk memperoleh bahan bacaan. Bahan bacaan di internet bertumbuh dengan laju 10 juta halaman setiap hari. Bahkan mesin pencari hanya mampu mengatalogkan 25% dari keseluruhan bahan yang tersedia (Trelease,



2017). Ketersediaan bahan bacaan yang melimpah secara *online* dapat memengaruhi perilaku membaca yang dimiliki oleh murid. Bahan bacaan bukan hanya yang tersedia secara cetak, tetapi juga yang dapat diakses secara *online*. Murid berkesempatan untuk menggeser aktivitas membaca dari yang berupa cetak ke digital. Meskipun demikian, kehadiran internet memiliki dua sisi berbeda yang dapat berpengaruh terhadap perilaku membaca murid sekolah dasar. Di satu sisi, internet dapat memudahkan akses terhadap beragam bacaan sehingga kegemaran membaca murid dapat semakin meningkat. Di sisi lain, internet yang menyediakan beragam fitur permainan dan tontonan dapat semakin mengikis waktu murid sehingga kegiatan membaca terabaikan. Kehadiran internet telah menambah variabel yang memengaruhi perilaku membaca saat ini (Nurhadi, 2011). Kebermanfaatan kehadiran internet dalam membaca akan tercermin dari perilaku yang ditunjukkan oleh murid.

Kehadiran internet telah membentuk budaya baru bagi pembaca. Terdapat perbedaan perilaku membaca berdasarkan jenis kelamin, terutama yang berkaitan dengan upaya memperoleh bahan bacaan, penggunaan waktu membaca, keyakinan membaca, dan kebiasaan membaca secara digital (Sultan & Fitri, 2020). Putro & Lee (2017) menemukan bahwa budaya membaca di era digital dapat dilihat pada kegiatan membaca melalui media bacaan tercetak, membaca secara *online*, dan membaca media sosial yang dilakukan dengan tujuan akademik dan rekreasi. Karakteristik pembaca dapat diklasifikasi menjadi pembaca minat rendah, pembaca tradisional, pembaca moderat, dan pembaca dengan minat tinggi (Putro & Lee, 2018). Pada jenjang berbeda, penelitian Nurhadi (2011) di sekolah menengah pertama tentang budaya membaca siswa di era internet menemukan bahwa ada korelasi yang bersifat positif antara kebiasaan membaca dengan variabel-variabel yang dikaitkan dengan internet. Meskipun riset terhadap budaya membaca secara digital di era internet telah dilakukan, tetapi bidang kajian para peneliti belum berfokus pada subjek murid sekolah dasar. Budaya baca secara digital bagi murid sekolah dasar yang merupakan pembaca pemula sampai saat ini belum terungkap, padahal pengembangan budaya baca perlu dilakukan sejak usia muda. Studi tentang perilaku membaca bagi murid sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan minat, budaya, dan kemampuan membaca sejak dini. Oleh karena itu, kesenjangan ini merupakan celah penelitian yang perlu diungkap untuk memetakan perkembangan terbaru perilaku membaca murid yang dipengaruhi oleh kehadiran internet.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengeksplanasi perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi di era internet. Pemilihan lokus penelitian pada sekolah dasar kelas tinggi didasari pertimbangan teoretik bahwa pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi, murid telah menggunakan keterampilan membaca sebagai sarana belajar (*reading to learn*), bukan lagi belajar untuk membaca (*learning to read*). Dengan demikian perilaku membaca di era internet akan memberikan dukungan pada pemanfaatan membaca sebagai proses belajar. Subjek penelitian ini adalah murid sekolah dasar yang masih berada pada tahap kemandirian awal dalam membaca sehingga pemetaan perilaku akan memberikan dukungan pada pembentukan budaya bacanya. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi teoretik dan praktis bagi penumbuhkembangan budaya baca dan pembelajaran membaca pada sekolah dasar di era internet.



METODE

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif-komparatif. Penelitian berorientasi mendeskripsikan perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi tanpa memberikan perlakuan. Komparasi dilakukan untuk melihat perbedaan perilaku membaca murid berdasarkan variabel jenis kelamin. Hasil penelitian menggambarkan fenomena sebagaimana keadaannya, tidak dimaksudkan memberikan perlakuan untuk mengubah perilaku atau menghubungkan variabel-variabel tertentu.

Sumber data penelitian ini adalah murid sekolah dasar kelas tinggi di Kota Makassar. Sampel yang diambil berjumlah 98 orang murid kelas VI SD Islam Athirah Bukit Baruga Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Pengumpulan data berlangsung pada periode September sampai Oktober tahun 2020. Murid yang menjadi sumber data memiliki karakteristik berdomisili di wilayah perkotaan, orang tua terdidik dengan pendidikan rerata sarjana, pekerjaan orang tua PNS, wiraswasta, dan pegawai swasta. Orang tua murid yang menjadi sampel memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Sampel memiliki akses internet melalui *laptop* atau *hand phone*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berbentuk angket. Angket terbagi atas isian data demografi murid dan data perilaku membaca. Angket berisi indikator perilaku membaca murid, meliputi; pemanfaatan waktu luang untuk membaca, lama membaca, jenis bahan bacaan yang dibaca, proses memperoleh bahan bacaan, aktivitas membaca, dan dukungan orang tua. Angket dikembangkan dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan semi tertutup. Contoh item instrumen: (1) *Jenis bacaan mana saja yang Anda akses melalui internet?* (2) *Jika Anda menggunakan internet untuk membaca/mencari bahan bacaan, berapa waktu yang Anda gunakan?* Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji secara empirik untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitasnya. *Corrected item-total correlation* mengindikasikan bahwa pada taraf signifikan .05 keseluruhan item instrumen berkategori valid (Pearson correlation item $>.080$). Uji Cronbach's alpha mengindikasikan bahwa item berkategori reliabel ($\alpha=.770$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan keandalan instrumen untuk mengumpulkan data persepsi perilaku membaca murid sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada murid untuk diisi. Angket yang diberikan bersifat setengah terbuka. Murid memberikan respons perilaku dengan memilih atau menuliskan jawaban. Disiapkan juga alternatif jawaban yang dapat dipilih murid dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menuliskan sendiri jika memiliki jawaban lainnya atau jawaban tidak tersedia di angket. Untuk menghindari kesalahpahaman dan menafsirkan informasi dan isi angket, pengisian angket dipandu.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tahapan: (1) pengelolaan data, (2) analisis statistik, dan (3) penafsiran hasil. *Pertama*, pengelolaan data dilakukan dengan mengelompokkan angket, memberikan kode, dan menabelkan. Pengelompokan angket dilakukan berdasarkan variabel gender. Setiap variabel diberikan kode khusus berupa huruf dan angka untuk memudahkan proses analisis. Penabelan dilakukan dengan meng-*input* angket jawaban murid dalam satu himpunan data sesuai dengan format data yang disiapkan. *Kedua*, analisis data



dalam bentuk persentase dan pengurutan. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, pengurutan, dan paparan verbal. Analisis data dilakukan secara terpisah terhadap variabel gender dengan memilah data yang bersumber dari murid laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, penafsiran hasil analisis perilaku membaca dilakukan oleh peneliti berdasarkan teori dan hasil penelitian yang mapan, relevan, dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri atas profil perilaku membaca dan variabel gender dalam perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi. Hasil penelitian tersebut dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Profil Perilaku Membaca Murid Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Profil perilaku membaca murid sekolah dasar yang ditemukan terdiri atas pemanfaatan internet dalam aktivitas sehari-hari, kegiatan membaca, usaha memperoleh bahan bacaan, motivasi dan kebiasaan murid, dan nilai yang diyakini terhadap kegiatan membaca. Temuan profil perilaku membaca murid berdasarkan aspek-aspek tersebut diuraikan secara lengkap melalui paparan berikut ini.

Pemanfaatan Internet dalam Aktivitas Sehari-hari

Perkembangan teknologi informasi memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengakses internet. Untuk dapat mengakses bacaan secara *online*, murid terlebih dahulu harus memiliki aktivitas yang memanfaatkan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid sekolah dasar memiliki persentase yang tinggi dalam mengakses internet. Sebanyak 34,4% mengakses internet setiap hari; 13,5% mengakses internet 5-6 kali dalam seminggu; 17,7% mengakses internet 3-4 kali dalam seminggu; 25,0% mengakses internet 1-2 kali seminggu; dan hanya 9,4% yang mengaku tidak mengakses internet. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan internet yang telah meluas di kalangan murid sekolah dasar kelas tinggi. Secara umum, murid sekolah dasar telah mengakses internet dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemanfaatan internet, murid sekolah dasar memiliki beragam aktivitas. Jika urutkan berdasarkan tingkatan tertinggi bentuk aktivitas yang dilakukan, mencari informasi berada pada urutan pertama (51,04 %), aktivitas berikutnya mengakses media sosial (39,58 %), main game *online* (37,50%), membaca (36,46%), menonton melalui jaringan internet (35,42%), dan aktivitas lainnya (8,0%). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa membaca berada pada peringkat keempat aktivitas yang dilakukan oleh murid ketika berinternet. Temuan ini mengindikasikan bahwa membaca bukan merupakan aktivitas utama murid dalam aktivitas sehari-hari yang terkait dengan akses internet.

Kegiatan Membaca Murid Sekolah Dasar

Kegiatan membaca murid sekolah dasar diukur melalui aktivitas yang dilakukan pada saat murid memiliki waktu luang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa urutan aktivitas yang dilakukan murid sekolah dasar diwaktu luang secara berturut-turut, yakni: (1) bermain; (2) mengakses internet/mengakses media sosial; (3) menonton TV; (4) membaca. Aktivitas paling sering dilakukan oleh murid di saat memiliki waktu luang adalah bermain. Namun demikian, satu temuan menarik bahwa secara perlahan berinternet/mengakses media sosial menggeser aktivitas menonton. Sebelum kehadiran internet, aktivitas menonton



menjadi aktivitas utama murid. Kegiatan membaca tampak bukan merupakan kegiatan prioritas dan favorit murid. Hal ini tergambar dari posisi membaca yang hanya berada pada urutan keempat.

Khusus aktivitas membaca melalui internet, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum murid sekolah dasar membaca dengan memanfaatkan internet dalam durasi waktu satu jam atau kurang. Sebanyak 36,36% murid mengaku membaca antara 30 menit sampai satu jam; 35,06% membaca kurang dari 30 menit; 16,88% membaca antara 1 sampai dua jam; dan hanya 11,69% yang membaca lebih dari dua jam.

Pilihan murid memanfaatkan bacaan yang bersumber dari internet umumnya dilandasi alasan kemudahan untuk memperolehnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa alasan kemudahan menjadi alasan utama murid. Alasan lainnya adalah jumlah bahan bacaan yang beragam. Temuan tentang kemudahan memperoleh bacaan sebagai alasan memanfaatkan bacaan yang bersumber dari internet diperkuat temuan penilaian murid terhadap bahan bacaan yang bersumber dari internet dan bahan tercetak. Secara umum, murid menilai bahwa bahan tercetak dan bahan *online* sama saja dari sisi kemenarikan (62,50 %), sisanya 20,83 % menilai bacaan dari internet lebih menarik, dan 16,67 yang menilai bacaan tercetak lebih menarik.

Murid sekolah dasar membaca bacaan yang bervariasi melalui internet. Urutan bahan bacaan yang paling sering diakses murid melalui internet adalah: (1) komik; (2) buku pelajaran; (3) buku pengetahuan; (3) berita online; (4) kartun; (5) novel anak; (6) cerpen; (7) cerita humor; (8) majalah; (9) koran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca murid dilandasi oleh kegemaran dan tujuan mencari informasi. Selain buku pelajaran dan buku pengetahuan yang digunakan untuk pencarian informasi, bahan bacaan lainnya merupakan bahan yang dibaca untuk tujuan mencari kesenangan atau hiburan.

Penelitian ini juga menggali tentang bacaan fiksi dan nonfiksi yang digemari oleh murid sekolah dasar. Urutan kegemaran tema fiksi yang disenangi murid adalah: (1) petualangan, (2) komedi, (3) persahabatan, (4) horor, (5) cerita detektif, dan (6) topik lainnya. Lebih dari setengah sampel mengaku menyenangi cerita petualangan dan komedi. Murid sekolah dasar menunjukkan kegemaran terhadap beragam nonfiksi. Berdasarkan hasil penelitian, urutan topik bacaan nonfiksi yang digemari murid adalah: (1) hiburan, (2) olah raga, (3) seni dan agama, (4) luar angkasa, (5) teknologi, (6) sejarah, (7) makhluk hidup dan gaya hidup, (8) biografi, dan (9) bacaan lainnya.

Jumlah bacaan yang dikoleksi murid sekolah dasar menunjukkan jumlah yang masih terbatas. Sebanyak 29,17% murid mengolek bacaan yang berjumlah 11-20 buku; 28,13 mengolek bacaan kurang dari 10; 19,79 % mengoleksi bacaan lebih dari 40 buku; 13,54 % mengoleksi antara 21-30 buku; dan 9,38 % mengoleksi antara 31-40 buku. Urutan jenis bahan bacaan yang dikoleksi murid di rumah adalah: (1) komik, (2) buku pelajaran, (3) buku ilmu pengetahuan, (4) novel anak, (5) buku bergambar, (6) cerpen, (7) majalah, dan koran.



Usaha Murid Sekolah Dasar Memperoleh Bahan Bacaan

Perilaku murid sekolah dasar dalam membaca ditunjukkan melalui usaha memperoleh bahan bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid sekolah dasar memperoleh bacaan dengan membeli (75,00 %), mengunduh dari internet (52,08 %), meminjam dari teman (26,04 %), meminjam dari perpustakaan (10,42), dan cara lainnya (3,13 %). Salah satu temuan menarik adalah perpustakaan bukan menjadi alternatif yang banyak digunakan oleh murid untuk memperoleh bacaan.

Motivasi membaca murid dapat digambarkan melalui kunjungan ke perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum murid berkunjung ke perpustakaan 1-2 kali seminggu (56,25 %) dan terdapat 28,18 % murid yang seringkali tidak berkunjung ke perpustakaan dalam satu minggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi peminjaman buku di perpustakaan oleh murid tergolong rendah. Hanya 25,5 % murid yang mengaku meminjam satu buku dalam dua minggu. Sebanyak 11,58 % meminjam dua kali dalam dua minggu. Sebanyak 5,32% meminjam lebih dari dua kali dalam dua minggu. Terdapat 56,84% murid yang tidak meminjam buku di perpustakaan dalam dua minggu.

Motivasi dan Kebiasaan Murid dalam Membaca

Motivasi membaca murid dapat dibagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid melakukan aktivitas membaca karena dua dorongan motivasi tersebut. Namun demikian, pendorong yang utama adalah motivasi instrinsik. Urutan faktor pendorong membaca murid sekolah dasar adalah: (1) kemauan sendiri (81,25 %); (2) diperintah orang tua (34,38 %), (3) diperintah guru (16,67 %), dan (4) diajak teman (10,42); (5) faktor lainnya (3,13).

Menceritakan isi bacaan kepada orang lain merupakan salah satu kebiasaan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61 % murid menceritakan isi bacaan yang dibaca kepada orang lain, sedangkan sisanya 39 % tidak menceritakan. Urutan orang lain yang diceritakan isi bacaan yang dibaca adalah (1) teman, (2) ibu, (3) saudara, (4) ayah, (5) guru, (6) lainnya. Sebanyak 64,41 % murid mengaku menceritakan isi bacaan kepada temannya; 49,15 % menceritakan kepada ibunya; 40,68 % menceritakan kepada saudaranya; 28,81 % menceritakan kepada bapaknya; 11,86 % menceritakan kepada gurunya; dan 11,86 % kepada pihak lainnya.

Nilai yang Diyakini terhadap Aktivitas Membaca dan Tujuan Membaca

Nilai yang diyakini terhadap aktivitas membaca merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku murid. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 77,08 % murid menilai bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan; 45,83 % menilai aktivitas membaca sebagai aktivitas penting; 6,25 % menilai aktivitas membaca sebagai aktivitas berat; dan 5,21 % menilai aktivitas membaca sebagai aktivitas yang menyita waktu.

Aktivitas membaca murid sekolah dasar dilakukan dengan beragam tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,96% murid membaca untuk memperoleh informasi, 47,92 % membaca untuk mengerjakan tugas sekolah; 40,63 membaca untuk memanfaatkan waktu luang; 38,54 % membaca untuk memperoleh kesenangan; dan 12,50 % untuk tujuan lainnya. Hasil penelitian tersebut



menunjukkan bahwa murid melakukan aktivitas membaca dengan tujuan akademik dan juga tujuan mencari hiburan atau kesenangan.

Gender dalam Perilaku Membaca Murid Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Temuan kedua penelitian ini memaparkan tentang perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi berdasarkan variabel gender. Temuan penelitian yang terkait dengan variabel gender dalam membaca murid sekolah dasar diuraikan pada paparan berikut ini.

Pemanfaatan Internet dan Aktivitas Membaca Berdasarkan Gender

Secara umum, baik murid laki-laki maupun murid perempuan memiliki akses yang tinggi terhadap internet. Sebanyak 94,00 % murid laki-laki mengaku memanfaatkan internet dalam aktivitas sehari-hari. Persentase itu lebih tinggi dibanding murid perempuan yang mencapai 86,96 yang memanfaatkan internet. Murid laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan aktivitas dalam pemanfaatan internet. Urutan aktivitas yang dilakukan oleh murid laki-laki dalam berinternet adalah: (1) main *game online*, (2) mencari informasi, (3) menonton, (4) membaca, (5) mengakses media sosial, dan (6) aktivitas lainnya. Urutan aktivitas yang dilakukan murid perempuan adalah: (1) mengakses media sosial, (2) mencari informasi, (3) membaca, (4) menonton, (5) main *game online*, dan (6) aktivitas lainnya. Murid laki-laki menunjukkan main *game online* sebagai aktivitas yang dominan dalam berinternet (68,09 %), sedangkan aktivitas dominan bagi murid perempuan adalah mengakses media sosial (60,00). Hanya 10 % murid perempuan yang mengaku menggunakan internet untuk main *game online*, sebaliknya hanya 29,79% murid laki-laki yang mengakses media sosial. Data penelitian ini menunjukkan pilihan aktivitas yang sangat berbeda antara murid laki-laki dan murid perempuan.

Dalam aspek membaca melalui internet, baik murid laki-laki maupun murid perempuan tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai aktivitas utama. Membaca menempati urutan keempat bagi murid laki-laki dan urutan ketiga bagi murid perempuan. Aktivitas main *game online*, mencari informasi, dan menonton lebih dominan dibanding membaca bagi murid laki-laki, sedangkan mengakses media sosial dan mencari informasi lebih dominan bagi murid perempuan.

Dalam aspek durasi membaca yang dilakukan melalui internet, murid laki-laki menunjukkan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan murid perempuan. Murid laki-laki umumnya menghabiskan waktu antara 30 menit sampai satu jam untuk membaca (42,22 %), sedangkan murid perempuan umumnya menghabiskan waktu kurang dari antara 0-30 menit dalam sekali membaca (43,75 %).

Alasan yang melandasi pemanfaatan internet untuk mengakses bacaan menunjukkan kesamaan. Baik murid laki-laki maupun perempuan menjadikan alasan mudah didapat sebagai alasan utama. Sebanyak 61,70 % murid laki-laki dan 52,50 % murid perempuan mengaku mengakses bacaan dari internet karena mudah didapatkan. Alasan berikutnya adalah jumlah bacaan yang beragam.

Variasi Bahan Bacaan yang Dibaca Melalui Internet Berdasarkan Gender

Murid sekolah dasar membaca beragam bacaan melalui internet. Jenis bacaan terbanyak yang diakses, baik murid laki-laki maupun murid perempuan adalah komik. Namun demikian, jumlah murid laki-laki jauh lebih dominan dibandingkan dengan murid perempuan. Jumlah murid laki-laki yang membaca komik dengan



memanfaatkan jaringan internet dua kali lebih banyak dibandingkan dengan murid perempuan. Lima bacaan tertinggi yang diakses murid laki-laki secara berturut-turut adalah: (1) komik, (2) buku pelajaran, (3) berita online, (4) buku pengetahuan, dan (5) cerita anak. Lima bacaan tertinggi yang diakses murid perempuan adalah: (1) komik, (2) buku pelajaran, (3) cerita anak, (4) novel anak, dan (5) berita *online*. Jenis bahan bacaan yang diakses ini menunjukkan perbedaan bacaan favorit murid yang dibaca melalui internet.

Dalam aspek tema bacaan fiksi yang digemari, murid laki-laki dan murid perempuan menunjukkan kegemaran yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa murid laki-laki paling gemar bacaan yang bertema petualangan, sedangkan murid perempuan paling gemar bacaan fiksi yang bertema persahabatan. Tema bacaan nonfiksi yang digemari murid laki-laki dan murid perempuan juga berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa murid laki-laki paling gemar membaca bacaan yang terkait dengan olah raga, sedangkan murid perempuan paling gemar membaca bacaan nonfiksi yang terkait dengan hiburan. Perilaku membaca murid juga ditunjukkan oleh jumlah dan jenis bacaan yang dikoleksi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 18,00 persen murid laki-laki dan 21,74% murid perempuan mengoleksi lebih dari 40 buku. Dari aspek jenis buku yang dikoleksi murid sekolah dasar, baik laki-laki maupun perempuan mengoleksi komik dengan jumlah terbanyak. Murid laki-laki umumnya mengoleksi buku pelajaran dan buku pengetahuan. Murid perempuan mengoleksi novel anak lebih banyak dibanding dengan murid laki-laki.

Usaha Memperoleh Bacaan Murid Sekolah Dasar Berdasarkan Gender

Usaha memperoleh bahan bacaan menunjukkan perilaku membaca murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki bacaan sendiri merupakan upaya utama yang dilakukan murid untuk memperoleh bacaan. Jumlah murid laki-laki yang berupaya membeli bahan bacaan memiliki persentase yang lebih tinggi dibanding murid perempuan. Satu hal yang menarik sehubungan dengan variabel internet adalah jumlah murid laki-laki yang berupaya memperoleh bacaan dengan mengunduh. Sebanyak 60% murid laki-laki mengunduh bacaan, sedangkan murid perempuan yang melakukan hal yang sama hanya 20% saja.

Aspek kedua yang menggambarkan upaya murid memperoleh bahan bacaan adalah kunjungan ke perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik murid laki-laki maupun perempuan memiliki intensitas kunjungan yang rendah ke perpustakaan. Sebanyak 34% murid laki-laki tidak berkunjung ke perpustakaan dalam satu minggu dan 48 % yang berkunjung hanya sekali dalam seminggu ke perpustakaan. Gambaran yang sama diperoleh dari murid perempuan: sebanyak 21,74% murid perempuan tidak berkunjung ke perpustakaan dan sisanya 65,22% hanya melakukan sekali kunjungan dalam seminggu.

Upaya memperoleh bahan bacaan melalui peminjaman buku di perpustakaan menunjukkan frekuensi yang sangat rendah, baik murid laki-laki maupun murid perempuan. Terdapat 34% murid laki-laki dan 21,74% yang tidak pernah meminjam buku dalam dua minggu. Sebanyak 65,22 % murid perempuan dan 48 % murid laki-laki mengaku meminjam sekali dalam dua minggu. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat dan upaya murid meminjam buku di perpustakaan tergolong rendah.



Kebiasaan Membaca Murid Sekolah Dasar Berdasarkan Gender

Kebiasaan membaca murid diukur dengan faktor pendorong mereka membaca dan kegiatan menceritakan isi bacaan setelah membaca. Murid sekolah dasar kelas tinggi menunjukkan kebiasaan membaca yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara murid laki-laki dan murid perempuan dari latar belakang atau faktor yang mendorong murid melakukan aktivitas membaca. Faktor yang melatarbelakangi kegiatan membaca murid secara berurut adalah: (1) kemauan sendiri, (2) diperintah orang tua, (3) diperintah guru, dan (4) diajak teman.

Menceritakan isi bacaan merupakan salah satu wujud dari kebiasaan membaca. Menceritakan isi bacaan kepada orang lain dapat membantu murid meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60 % murid sekolah dasar, baik laki-laki maupun perempuan menceritakan isi bacaan kepada orang lain. Untuk pihak lain yang diceritakan, baik murid laki-laki maupun murid perempuan memiliki kecenderungan yang sama. Secara berurut murid sekolah dasar menceritakan isi bacaan kepada: (1) teman, (2) ibu, (3) saudara, (4) ayah, (5) guru, dan orang lain.

Sikap dan Tujuan Membaca Murid Sekolah Dasar

Nilai yang diyakini terhadap kegiatan membaca menunjukkan sikap murid terhadap aktivitas membaca. Sikap positif murid akan mendorong motivasi membaca mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid laki-laki dan perempuan menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Sebanyak 80,43% murid perempuan dan 74,00% murid laki-laki menganggap kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Sebanyak 47,83% murid perempuan dan 44,00% murid laki-laki menilai bahwa membaca adalah aktivitas yang penting.

Aktivitas membaca murid dilakukan dengan tujuan beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid melakukan aktivitas membaca untuk tujuan mencari informasi dan tujuan akademik. Sebanyak 73,91% murid laki-laki dan 74% murid perempuan membaca untuk memperoleh informasi. Sebanyak 54% murid perempuan dan 41,30% murid laki-laki membaca untuk mengerjakan tugas sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet telah menjadi media yang dimanfaatkan murid sekolah dasar kelas tinggi dalam aktivitas sehari-hari. Beragam kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan internet sebagai media. Murid sekolah dasar yang menggunakan internet mencakup jumlah yang besar. Kehadiran internet membawa perubahan terhadap perilaku sehari-hari murid sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menonton televisi secara perlahan digeser oleh kegiatan berinternet (termasuk kegiatan mengakses media sosial). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mengakses internet telah menjadi kegiatan kedua yang paling sering dilakukan murid setelah kegiatan bermain. Kegiatan menonton televisi memperoleh porsi waktu yang lebih sedikit dibanding kegiatan berinternet. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan internet yang meningkat berkorelasi dengan tingkat frekuensi membaca secara *online* (Gromada, 2022; Putman, 2014).



Akses murid sekolah dasar yang semakin tinggi terhadap internet menjadi masalah baru bagi pengembangan minat dan budaya membaca murid sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid sekolah dasar dengan cepat menjadikan kegiatan berinternet sebagai salah satu aktivitas harian yang menyita waktu. Semakin banyaknya waktu yang digunakan murid untuk berinternet menggeser aktivitas membaca sebagai kegiatan prioritas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan membaca hanya menempati urutan keempat dalam kegiatan harian murid dengan internet. Dengan demikian, aktivitas membaca dapat disimpulkan sebagai aktivitas nonprioritas. Waktu murid yang tersita lebih banyak melalui kegiatan berinternet semakin mengurangi waktu mereka untuk membaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran internet menjadi tantangan tersendiri terhadap pengembangan minat dan budaya membaca. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Varga, 2020) yang menunjukkan bahwa kehadiran internet menyebabkan semakin menurunya frekuensi membaca. Dampak yang ditimbulkan internet terhadap perilaku membaca bahkan meluas, bukan hanya pada pembaca pemula. Hal ini dapat dilihat melalui temuan Nurhadi (2011) pada jenjang sekolah menengah pertama yang menemukan bahwa murid telah menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinternet. Dengan demikian, menjadikan membaca sebagai aktivitas prioritas bagi murid akan menjadi kegiatan yang semakin menantang, baik bagi orang tua maupun bagi guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran internet menghadirkan budaya baru dalam aktivitas murid. Meskipun belum menjadi kegiatan prioritas, aktivitas membaca secara *online* telah dilakukan oleh murid sekolah dasar dengan persentase yang cukup tinggi. Tantangan pengembangan budaya membaca di masa mendatang adalah mengarahkan aktivitas murid untuk memanfaatkan internet sebagai sarana membaca. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas mengakses media sosial dan main *game online* yang dilakukan murid merupakan tantangan tersendiri. Jika membaca *online* menjadi sisi positif atas kehadiran internet, maka mengakses media sosial dan bermain *game online* menjadi sisi negatif atas kehadiran internet. Untuk pengembangan budaya membaca, pemanfaatan dari sisi negatif itulah yang harus ditekan dan mengarahkan murid untuk meningkatkan aktivitas membaca dengan menggunakan internet. Salah satu intervensi yang memungkinkan dilakukan adalah mengarahkan akses murid yang memungkinkan mereka hanya berinternet untuk menemukan bacaan menarik. Sebagaimana dilaporkan (Derksen et al., 2022), cara ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas murid dalam membaca dan bahkan mampu meningkatkan hasil belajar.

Kehadiran internet dapat menjadi faktor kunci untuk meningkatkan budaya membaca secara dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan murid untuk membaca dengan memanfaatkan akses internet didasari alasan kemudahan dan keragaman bahan bacaan. Faktor ketersediaan bahan bacaan telah menjadi salah satu kendala dalam pengembangan minat baca murid. Temuan studi PIRLS menunjukkan bahwa hanya 21 % sekolah yang memiliki koleksi perpustakaan lebih dari 500 buku dan 15 % yang memiliki koleksi majalah lebih dari 10 judul (Hayat & Yusuf, 2010). Pilihan siswa untuk mengakses bacaan melalui internet sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi solusi atas permasalahan rendahnya bacaan yang tersedia di sekolah-sekolah di Indonesia. Penilaian murid



yang menilai bahwa kemenarikan bahan tercetak dengan bahan online yang sama memperkuat bahwa pilihan murid memanfaatkan bahan bacaan melalui internet betul-betul karena faktor kemudahan memperolehnya (Soroya & Ameen, 2020). Akses internet untuk membaca dipengaruhi pula oleh tujuan membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*). Pembaca merasakan lebih nyaman memanfaatkan bahan bacaan melalui internet untuk memenuhi kebutuhan membaca bagi kesenangan (Soroya & Ameen, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid sekolah dasar rata-rata mengalokasikan waktu membaca antara setengah jam sampai satu jam dalam sekali membaca melalui internet. Durasi tersebut bukan merupakan waktu yang singkat dalam kegiatan membaca melalui internet. Menurut (Trelease, 2017), membaca melalui layar komputer atau *handphone* 25% lebih lambat dari membaca dari buku secara langsung. Faktor ini dapat menjelaskan durasi membaca dalam sekali aktivitas yang dilakukan murid. Lambatnya kecepatan membaca dan konsentrasi tinggi yang dibutuhkan untuk membaca melalui layar berefek terhadap cepatnya murid merasa lelah. Dengan demikian durasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan durasi ideal murid dalam membaca memanfaatkan internet.

Salah satu temuan yang menonjol dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kunjungan murid ke perpustakaan dan frekuensi meminjam buku. Lebih dari setengah murid tidak pernah meminjam buku dari perpustakaan dan selebihnya hanya sesekali berkunjung ke perpustakaan. Namun demikian, temuan tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai indikasi rendahnya minat membaca murid. Kunjungan ke perpustakaan dan peminjam buku dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti koleksi buku, kemenarikan perpustakaan, layanan administrasi, sosialisasi ke murid, dan ketersediaan waktu murid. Hal ini didukung temuan lain dari penelitian ini yang menunjukkan tingginya keyakinan murid bahwa membaca sebagai kegiatan yang penting dan menyenangkan dan aktivitas membaca yang dilakukan atas kesadaran sendiri. Artinya, murid sekolah dasar kelas tinggi pada dasarnya memiliki sikap positif terhadap aktivitas membaca.

Temuan kedua dari penelitian ini adalah aspek gender yang telah menjadi variabel yang menentukan perilaku murid dalam membaca di era internet. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakter berbeda antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam memanfaatkan internet. Murid perempuan menunjukkan intensitas pemanfaatan internet yang lebih tinggi setiap hari dibandingkan dengan murid laki-laki. Begitu pula dalam pemanfaatan internet untuk beragam kegiatan. Murid laki-laki menjadikan bermain game online sebagai kegiatan utama, sedangkan perempuan menjadikan kegiatan mengakses media sosial sebagai kegiatan paling utama. Dalam aspek membaca, baik murid laki-laki maupun murid perempuan tidak menjadikannya sebagai kegiatan utama ketika berinternet. Hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan perilaku membaca laki-laki dan perempuan tersebut konsisten dengan temuan (Mohd-Asraf et al., 2016; Hochweber & Vieluf, 2018). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Mokhtari et al., 2009) yang mengungkap perbedaan variasi aktivitas dalam berinternet berdasarkan aktivitas membaca akademik, membaca rekreasi, dan pemanfaatan internet. Faktor sikap terhadap membaca, kapasitas dan prestasi akademik, efikasi diri, kesenangan, waktu yang diluangkan untuk membaca, dan keterlibatan dalam pembelajaran membaca diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap



perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi (Hofmeyr, 2022; Uusen & Mürsepp, 2012). Temuan tersebut membawa implikasi untuk memberikan perhatian lebih banyak bagi murid laki-laki dalam menumbuhkan kebiasaan dan budaya baca mereka di era internet.

Hasil temuan menunjukkan variasi bacaan yang berbeda antara murid laki-laki dengan murid perempuan. Meskipun sama-sama menyenangi komik dan menempatkan sebagai bacaan utama, tetapi perempuan memiliki kecenderungan terhadap bacaan fiksi anak. Tema/topik bacaan fiksi dan nonfiksi yang digemari murid laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan. Murid laki-laki paling menggemari tema petualangan, sedangkan murid perempuan menggemari tema persahabatan untuk bacaan fiksi. Murid laki-laki paling menggemari bacaan olahraga, sedangkan murid perempuan paling menggemari hiburan untuk bacaan nonfiksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Saleh & Sultan, 2019) yang menemukan perilaku berbeda murid laki-laki dan perempuan di sekolah menengah pertama. Hasil temuan tersebut dapat dieksplanasi berdasarkan perbedaan kegemaran antara laki-laki dan perempuan. Faktor demografi, sosial, dan psikologis juga diindikasikan memberikan kontribusi berbeda terhadap perbedaan perilaku murid dalam membaca secara digital ini (Garenne et al., 2023).

Dari aspek usaha memperoleh bahan bacaan, murid perempuan menunjukkan usaha yang lebih gigih dibandingkan dengan murid laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kunjungan ke perpustakaan dan usaha meminjam buku dari perpustakaan lebih tinggi dilakukan oleh murid perempuan. Hal ini juga dapat disimpulkan sebagai minat membaca murid perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid laki-laki. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan temuan (Clark & Foster, 2005) yang menegaskan bahwa murid laki-laki akan membaca jika memiliki waktu luang lebih banyak. Artinya, situasi/kelonggaran waktu memengaruhi aktivitas membaca murid laki-laki. Usaha memperoleh bahan bacaan akan dilakukan hanya jika memiliki waktu yang longgar. Faktor tersebut memengaruhi kunjungan dan frekuensi peminjaman buku murid laki-laki di perpustakaan. Aspek-aspek yang lain seperti kebiasaan membacakan nilai yang diyakini terhadap membaca tidak menunjukkan adanya perbedaan dari aspek gender.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi secara praktis terhadap penumbuhkembangan minat baca murid sekolah dasar di era internet. Terkait dengan pergeseran budaya baca dari membaca bahan tercetak menjadi membaca secara *online*, pembinaan budaya baca perlu dilakukan dengan memediasi kebutuhan murid dengan menyiapkan bahan digital. Pembinaan budaya baca bagi murid sekolah dasar perlu dilakukan dengan memberikan pengalaman tentang strategi membaca secara digital mengingat karakteristik yang berbeda antara bahan bacaan digital dengan bahan bacaan tercetak. Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran membaca akan memberikan manfaat bagi guru dan murid (Sudarsana et al., 2019). Potensi ini didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran positif, meskipun pengetahuan dan keterampilan guru mereka masih berada pada tingkat pemula (Saddhono et al., 2019).

Penumbuhkembangan budaya baca memerlukan dukungan fasilitas yang menyesuaikan dengan kebutuhan membaca secara digital. Perpustakaan di sekolah



dan sumber bacaan di rumah perlu bertransformasi ke digital. Hal ini akan menjadi tantangan karena hasil riset Nurhaliza et al. (2022) menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat ekonomi dengan perilaku membaca peserta didik. Di satu sisi, faktor ekonomi dan pendidikan orang tua di Indonesia yang masih bervariasi sehingga kebutuhan membaca digital bisa jadi hanya akan terlayani bagi murid dengan ekonomi level menengah dan atas.

Terkait dengan perbedaan budaya baca antara murid laki-laki dan murid perempuan di era internet, akomodasi karakteristik berbasis gender perlu dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Kebutuhan berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam aspek bahan bacaan dan gaya membaca yang berbeda perlu disesuaikan dalam proses pembelajaran membaca. Pendidik dapat mengakomodasi kebutuhan mereka berdasarkan kesesuaian media dan topik bacaan berbasis gender (Loh et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi di era internet dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kehadiran internet telah mengubah perilaku murid sekolah dasar kelas tinggi. Murid sekolah dasar memiliki persentase yang tinggi dalam kegiatan berinternet. Kegiatan menonton secara perlahan tergeser oleh aktivitas mengakses media sosial. Dalam aspek perilaku membaca, murid sekolah dasar mengalami pergeseran perilaku dari membaca bahan tercetak ke membaca bahan *online*. Namun demikian, aktivitas membaca bukan merupakan aktivitas prioritas yang dilakukan murid dalam pemanfaatan internet. *Kedua*, variabel gender memiliki pengaruh terhadap perilaku membaca murid sekolah dasar kelas tinggi. Murid perempuan memiliki intensitas pemanfaatan internet yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid laki-laki. Namun demikian, baik murid laki-laki maupun murid perempuan tidak menjadikan aktivitas membaca sebagai aktivitas utama dalam berinternet. Murid laki-laki paling sering menggunakan internet untuk bermain *game online*, sedangkan murid perempuan lebih sering menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Murid laki-laki dan perempuan menunjukkan kegemaran berbeda dalam hal topik bacaan fiksi dan nonfiksi serta usaha memperoleh bahan bacaan. Murid perempuan menunjukkan usaha yang lebih gigih dibandingkan murid laki-laki dalam mencari bahan bacaan. Murid perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan perilaku dalam aspek kebiasaan membaca dan nilai yang diyakini terhadap bacaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada karakteristik sampel dari murid sekolah dasar yang hanya berdomisili di wilayah perkotaan. Padahal, akses yang berbeda dan dukungan teknologi dan sumber bacaan dapat memberi implikasi berbeda terhadap perilaku membaca murid. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang perlu dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dari murid yang berada di daerah pedalaman. Penelitian lanjutan diperlukan pula untuk mengukur pengaruh intensitas membaca murid dengan memanfaatkan bahan internet terhadap hasil belajar mereka. Penelitian tersebut perlu dilakukan untuk mengukur kontribusi membaca digital terhadap prestasi akademik murid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah membiayai pelaksanaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B. A., Mumah, J., Austrian, K., Mutisya, M., & Kabiru, C. (2018). Mothers' Education and Girls' Achievement in Kibera: The Link With Self-Efficacy. *SAGE Open*, 8(1), 215824401876560. <https://doi.org/10.1177/2158244018765608>
- Abuya, B. A., Mutisya, M., & Ngware, M. (2015). Association between mothers' education and grade six children numeracy and literacy in Kenya. *Education 3-13*, 43(6), 653–665. <https://doi.org/10.1080/03004279.2013.855250>
- Abuya, B. A., Oketch, M., Mutisya, M., Ngware, M., & Ciera, J. (2013). Influence of mothers' education on children's maths achievement in Kenya. *Education 3-13*, 41(6), 633–646. <https://doi.org/10.1080/03004279.2011.631562>
- Arikan, S., Yildirim, K., & Erbilgin, E. (2016). *Exploring the relationship among new literacies, reading, mathematics and science performance of Turkish students in PISA 2012*. 4.
- Basuki, I. A. (2011). Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Kelas IV Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 39(2), 203–213.
- Brown, M. I., Wang, C., & McLeod, S. (2022). Reading with 1–2 year olds impacts academic achievement at 8–11 years. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 198–207. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.008>
- Bursal, M. (2017). Academic Achievement and Perceived Peer Support among Turkish Students: Gender and Preschool Education Impact. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(3), 599–612.
- Cai, Y., & Yang, Y. (2022). The fluid relation between reading strategies and mathematics learning: A perspective of the Island Ridge Curve. *Learning and Individual Differences*, 98, 102180. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102180>
- Caponera, E., Sestito, P., & Russo, P. M. (2016). *The influence of reading literacy on mathematics and science achievement. The Journal of Educational Research*. 109(2), 197–204. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.936998>.
- Caputi, M., Lecce, S., & Pagnin, A. (2017). The role of mother–child and teacher–child relationship on academic achievement. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(2), 141–158. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1173538>
- Cekiso, M. (2016). Gender Differences in the Reading Comprehension of Grade Three Rural Learners in South Africa. *International Journal of Educational Sciences*, 13(2), 247–254. <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890458>
- Clark, C., & Foster, A. (2005). *Children's and Young People Reading's Habits and Preferences: The Who, What, Why, Where, and When*. National Literacy Trust.
- Derksen, L., Michaud-Leclerc, C., & Souza, P. C. L. (2022). Restricted access: How the internet can be used to promote reading and learning. *Journal of Development Economics*, 155, 102810. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102810>



- Gao, Q., Wang, H., Mo, D., Shi, Y., Kenny, K., & Rozelle, S. (2018). Can reading programs improve reading skills and academic performance in rural China? *China Economic Review*, 52, 111–125. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2018.07.001>
- Garenne, M., Stiegler, N., & Bouchard, J.-P. (2023). Boys or girls? Sex preferences expressed by women in African and Asian demographic surveys. *Annales Médico-Psychologiques, Revue Psychiatrique*, 181(3), 283–291. <https://doi.org/10.1016/j.amp.2023.01.012>
- Gil-Flores, J., Torres-Gordillo, J.-J., & Perera-Rodríguez, V.-H. (2012). The role of online reader experience in explaining students' performance in digital reading. *Computers & Education*, 59(2), 653–660. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.03.014>
- Gromada, A. (2022). Moderate Gaming and Internet Use Show Positive Association with Online Reading of 10-Year-Olds in Europe. *Computers and Education Open*, 3, 100109. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100109>
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2010). *Mutu Pendidikan: Benchmarking Internasional*. Bumi Aksara.
- Hochweber, J., & Vieluf, S. (2018). Gender differences in reading achievement and enjoyment of reading: The role of perceived teaching quality. *The Journal of Educational Research*, 111(3), 268–283. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1253536>
- Hofmeyr, H. (2022). Why do girls do better? Unpacking South Africa's gender gap in PIRLS and TIMSS. *International Journal of Educational Development*, 94, 102648. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102648>
- Loh, C. E., Sun, B., & Majid, S. (2019). Do girls read differently from boys? Adolescents and their gendered reading habits and preferences. *English in Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/04250494.2019.1610328>
- Malin, J. L., Cabrera, N. J., & Rowe, M. L. (2014). Low-income minority mothers' and fathers' reading and children's interest: Longitudinal contributions to children's receptive vocabulary skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 425–432. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.04.010>
- Mansor, A. N., Rasul, M. S., Rauf, R. A. A., & Koh, B. L. (2013). Developing and Sustaining Reading Habits Among Teenagers. *The Asia Pacific Education Research*, 22(4), 357–365.
- Mohd-Asraf, R., Abdullah, H., & Zamin, A. A. M. (2016). *Literacy among Malaysian Primary Schoolers: How do Boys Perform Relative to Girls?*
- Mokhtari, K., Reichard, C. A., & Gardner, A. (2009). The Impact of Internet and Television Use on the Reading Habits and Practices of College Students. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(7), 609–619. <https://doi.org/10.1598/JAAL.52.7.6>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Kennedy, A. M., & Foy, P. (2007). *PIRLS Internasional Report: IEA's Progress in International Reading Literacy*



- Study in Primary Schools in 40 Countries*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- Nurhadi. (2011). Budaya Baca Siswa SMP di Era Internet. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 39(1), 79–90.
- Nurhaliza, N., Usman, U., & Sultan, S. (2022). Minat Baca Siswa SMP: Faktor Latar Belakang Ekonomi dan Pendidikan Keluarga (Middle School Students Reading Interests: Factors of Economic Background and Family Education). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 323-338. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10208>
- Putman, S. M. (2014). Exploring Dispositions Toward Online Reading: Analyzing the Survey of Online Reading Attitudes and Behaviors. *Reading Psychology*, 35(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/02702711.2012.664250>
- Putro, N. H. P. S., & Lee, J. (2017). Reading interest in a digital age. *Reading Psychology*, 38(8), 778–807. <https://doi.org/10.1080/02702711.2017.1341966>
- Putro, N. H. P. S., & Lee, J. (2018). Profiles of Readers in a Digital Age. *Reading Psychology*, 39(6), 585–601. <https://doi.org/10.1080/02702711.2018.1496502>
- Saddhono, K., Mulyaningsih, I., Sudarsana, I. K., & Manurung, R. T. (2019). Indonesian Language Teachers' Attitudes toward ICT Utilization in Learning for Elementary School in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 012062. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012062>
- Saleh, M., & Sultan, S. (2019). Gender Variables in Reading Behavior of Middle School Students in the Internet Era. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.54>
- Schochet, O. N., Johnson, A. D., & Ryan, R. M. (2020). The relationship between increases in low-income mothers' education and children's early outcomes: Variation by developmental stage and domain. *Children and Youth Services Review*, 109, 104705. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104705>
- Soroya, S. H., & Ameen, K. (2020). Millennials' Reading Behavior in the Digital Age: A Case Study of Pakistani University Students. *Journal of Library Administration*, 60(5), 559–577. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1760563>
- Sudarsana, I. K., Mulyaningsih, I., Kurniasih, N., Haimah, Wulandari, Y. O., Ramon, H., Satria, E., Saddhono, K., Nasution, F., & Abdullah, D. (2019). Integrating Technology And Media In Learning Process. *Journal of Physics: Conference Series*, 1363(1), 012060. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012060>
- Sultan, & Fitri, S. (2020). The University Students Online Reading Behavior: Gender, Subject Area, and Academic Achievement in the Digital Era. *Asian EFL Journal*, 27(4), 276–290.
- Trelease, J. (2017). *The Read Aloud Handbook: Diterjemahkan oleh Arfan Achyar*. Hikmah.



- Uusen, A., & Mürsepp, M. (2012). Gender Differences in Reading Habits Among Boys and Girls of Basic School in Estonia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1795–1804. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.129>
- Varga, E.-I. (2020). How does the Internet Influences the Readers' Behavior. *Procedia Manufacturing*, 46, 949–956. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.05.013>
- Zhu, Y. (2022). Reading matters more than mathematics in science learning: An analysis of the relationship between student achievement in reading, mathematics, and science. *International Journal of Science Education*, 44(1), 1–14. <https://doi.org/doi.org/10.1080/09500693.2021.2007552>